

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA POLA ASUH ANAK DI MASYARAKAT ADAT  
KAMPUNG CIREUNDEU**

***FAMILY COMMUNICATION ON PARENTING IN THE INDIGENOUS COMMUNITY OF THE  
VILLAGE OF CIREUNDEU***

<sup>1)</sup> Dr. Nofha Rina, S.Sos., M.Si, <sup>2)</sup> Alqis Nurrachman

<sup>1,2)</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1)</sup> [nofharina80@gmail.com](mailto:nofharina80@gmail.com), <sup>2)</sup> [alqisnrachman@gmail.com](mailto:alqisnrachman@gmail.com)

**Abstrak**

Indonesia mempunyai keaneka ragam suku dan budaya. Banyak jenis budaya seperti rumah adat, alat musik, bahasa, pakaian tradisi. Kebudayaan itu yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya demi menjaga kearifan lokal yang salah satunya adalah masyarakat adat Kampung Cireundeu. Kampung Cireundeu memiliki keunikan yang dimana budaya lokal dan budaya luar bisa berjalan beriringan dan masyarakat adat Kampung Cireundeu dapat menyimbangnya. Setiap orangtua mempunyai peran dalam menjaga kearifan lokal dengan menurunkannya kepada anak mengenai adat istiadat, norma, dan budaya di era globalisasi yang dimana teknologi sudah masuk kedalam lingkungan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode penelitian etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang digunakan oleh orangtua masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi adalah pola asuh otoritatif.

Kata kunci : Pola Asuh Anak, Pola Asuh Otoritatif.

**Abstract**

*Indonesia has a diversity of ethnicities and cultures. Many types of culture such as traditional houses, musical instruments, languages, traditional clothing. This culture is then passed on to the next generation in order to protect local wisdom, one of which is the indigenous people of Kampung Cireundeu. Kampung Cireundeu is unique in that local culture and external culture can go hand in hand and the indigenous people of Kampung Cireundeu can balance it. Every parent has a role in maintaining local wisdom by passing it on to children regarding customs, norms, and culture in the era of globalization where technology has entered the environment of the indigenous people of Kampung Cireundeu. For this reason, this study was conducted to determine child care patterns in the indigenous community of Kampung Cireundeu. The purpose of this research was to find out how the childcare patterns of the indigenous people of Cireundeu Village in maintaining local wisdom in the era of globalization. This study used a qualitative study with ethnographic communication research methods. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used by researchers were data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. Based on the results of the research, the parenting style used by the parents of the indigenous people of Kampung Cireundeu in maintaining local wisdom in the era of globalization is authoritative parenting.*

*Keyword : Parenting, Authoritative Parenting.*

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai keaneka ragam suku dan budaya. Banyak jenis budaya seperti rumah adat, alat musik, bahasa, pakaian tradisi. Begitu juga dengan suku yang tersebar luas ke daerah sabang hingga merauke. Dari setiap daerah tersebut banyak ciri khas yang membuatnya menjadi unik yang kemudian budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan banyak orang yang masih menerapkan adat istiadat demi menjaga kebudayaan tersebut.

Salah Satu dari banyak suku yang ada di Indonesia adalah Suku Sunda. Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-menurun menggunakan Bahasa Sunda beserta dialeknya sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari dan berasal atau bertempat tinggal di Jawa Barat. Koentjaraningrat (dalam Dewantara, 2013:89). Beberapa daerah di Jawa Barat masih menggunakan Bahasa Sunda dalam berkomunikasi seperti yang biasa dilakukan di masyarakat adat salah satunya masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Sama halnya apa yang dikatan oleh Ais Pangampih Kampung Adat Cireundeu bahwa masyarakat disini tidak menutup adanya kemajuan teknologi. Mereka mempunyai prinsip "*Ngindung ka waktu, mibapa ka zaman.*" yang mempunyai arti tak melawan arus perkembangan zaman. Meskipun sangat terbuka dengan perkembangan zaman seperti teknologi dan budaya luar, mereka tetap patuh mengikuti tradisi serta adat istiadat yang berlaku di Kampung Cireundeu. Ketaatan yang mereka lakukan terhadap budayanya merupakan sebagai bagian demi menjaganya kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebuah sistem tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal, bersifat dinamis, mempertimbangkan keberlanjutan dan diikat dalam komunitasnya. (Wagiran, 2011:2). Tekad yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cireundeu membuat peneliti sangat tertarik untuk membuat penelitian lebih dalam dan mempelajari bagaimana cara orang tua berkomunikasi dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi melalui pola asuh anak di Kampung Cireundeu. Salah satu komunikasi yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya adalah komunikasi dalam keluarga mencakup komunikasi suami dan istri, komunikasi orang tua dan anak (Wulan & Wahyuni, 2015:80).

Didalam keluarga, orangtua mempunyai peran penting dalam mempengaruhi seorang anak salah satunya dengan cara berinteraksi dan membangun komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu proses penting dalam berkeluarga, komunikasi bisa menjadi alat untuk lebih mengenali anggota keluarga, melalui interaksi-interaksi yang saling terbuka, komunikasi juga bisa sebagai media dalam menginterpretasikan emosi kepada anggota keluarga, seperti ungkapan rasa kasih sayang dan cinta orang tua kepada anaknya begitupun sebaliknya. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak di Kampung Cireundeu dianggap penting, dengan komunikasi didalam keluarga, anak dapat mengetahui kearifan lokal dengan cara orang tua memberikan pemahaman dini agar sang anak paham dengan nilai adat istiadat yang berlaku yang membuat kearifan lokal tetap terjaga. Dalam penelitian ini, keluarga masyarakat adat Kampung Cireundeu dapat dijelaskan bawah orangtua memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk mematuhi peraturan adat yang berlaku, tak hanya itu orangtua melibatkan anaknya untuk mengikuti aturan adat yang berlaku dengan cara memberitahunya sejak usia dini, bahwa apa saja peraturan adat yang berlaku dan wajib dipatuhi.

Kampung Cireundeu yang terbuka dengan adanya globalisasi, namun masih mematuhi tradisi dan adat istiadat yang ada merupakan salah satu bentuk mempertahankan kearifan lokal di era globalisasi seperti ini. Melalui komunikasi yang baik di dalam keluarga menghasilkan bagaimana pola asuh anak oleh orang tua di era globalisasi seperti ini. Mempertahankan kearifan lokal melalui komunikasi bahwa adat istiadat harus tetap terlaksana meskipun adanya era globalisasi, Dengan teknologi yang masuk kedalam Kampung Cireundeu tidak membuat masyarakatnya khawatir akan budayanya, mereka tetap menurunkan budayanya kepada generasi penerus, menunjukkan keunikan tersendiri pada keluarga masyarakat adat Kampung Cireundeu.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Rangkuman Teori

#### 2.1.1 Komunikasi

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara atau AMAN pada Kongres I tahun 1999 menyebutkan bahwa masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah aday yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hokum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Menurut Soekanto (2001:91) mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warga-warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Hazairin (1970:44) mendefinisikan masyarakat adat sebagai sebuah kesatuan hokum, kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya.

#### 2.1.2 Keluarga

Definisi keluarga menurut Ahmad (2004:167) menyebutkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Keluarga dilihat dari segi pendidikan merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial) keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak mempunyai ikatan yang kuat dan saling kerja sama, dan saling memberi kasih sayang. (Hasbullah, 2009:87).

### 2.1.3 Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung. Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Friedman et al (2010) mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anak karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya.

### 2.1.4 Pola Asuh

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. (Surya, 2003:5). Syaiful Bahri (2014: 51), pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Hurlock (1992: 82) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Menurut (Maccoby & Martin, 1993 dalam Boyd & Bee, 2006), terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua yaitu, Pola Pengasuhan Otoritatif, Pola Pengasuhan Otoritarian, Pola Pengasuhan Permisif, dan Pola Pengasuhan Uninvolved.

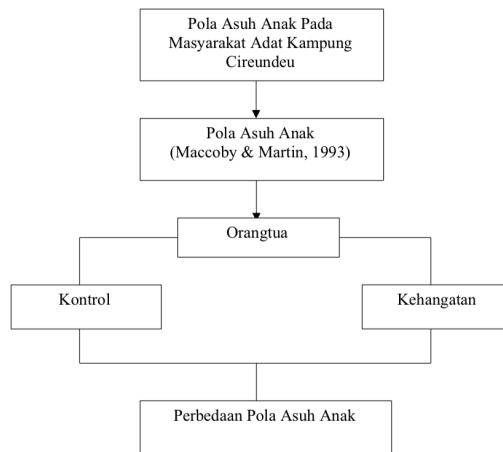
### 2.1.5 Kearifan Lokal di Era Globalisasi

Menurut Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh, dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Budaya lokal dapat punah ataupun tetap bertahan dan terus berkembang. Hal itu juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak berarti anti terhadap budaya dari luar. Perubahan itu terjadi karena ada globalisasi. Menurut Tilaar (1998) dalam Uni dkk (2014:6), era globalisasi adalah suatu tatanan kehidupan manusia yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Menurutnya globalisasi secara khusus memasuki 3 arena penting dalam kehidupan manusia yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini didukung oleh dua kekuatan, yaitu bisnis dan teknologi sebagai tulang punggung globalisasi. Selaras dengan pengertian Barker (2004) adalah suatu globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan masuk ke dalam kesadaran kita.

### 2.1.6 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini mempunyai pandangan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya terdiri dari interaksi manusia menggunakan simbol-simbol. Dalam berinteraksi pada hakikatnya manusia didasari atas makna-makna yang disampaikan melalui simbol-simbol yang diinterpretasikan. Makna itu biasa diperoleh dari interaksi antara dua orang atau lebih yang terus meningkat pada interaksi tersebut masih berlanjut. Cara manusia berinteraksi dengan menyampaikan simbol serta memberikan makna atas simbol tersebut yang berdasarkan interaksi. Di dalam interaksi terdapat komunikasi begitu juga sebaliknya di dalam komunikasi mengandung interaksi, yang pada akhirnya komunikasi dan interaksi saling terikat satu sama lain. Komunikasi dan interaksi yang terjadi di Kampung Cireundeu membuat peneliti menilai bahwa teori interaksionisme simbolik cukup tepat untuk membantu peneliti dalam penelitian ini mengenai pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi. Teori interaksionisme simbolik memiliki dasar pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan keluarga maupun masyarakat. Inti dari interaksi simbolik adalah ciri-ciri manusia yang memiliki aktivitas, baik komunikasi ataupun pertukaran simbol yang diberi makna. Teori ini tertarik pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan apa yang mereka definisikan untuk berkomunikasi dengan kelompoknya. Teori ini tertarik pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan apa yang mereka definisikan untuk berkomunikasi dengan kelompoknya. (Mulyana, 2002:68). Sedangkan Blumer (1969:5) memberikan pandangan bahwa teori interaksionisme simbolik memiliki fokus pada mengembangkan pandangan Mead mengenai teori interaksionisme simbolik dengan menafsirkan bahwa interaksi simbolik dimaksudkan sebagai produk sosial yang dibangun melalui aktivitas dalam memahami lambang dari orang-orang yang berinteraksi di dalamnya.

**2.2 Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**3. METODE PENELITIAN**

**3.1 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh anak pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal. Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh anak terkait mempertahankan kearifan lokal di Kampung Cireundeu.

**3.2 Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis penelitian dapat berupa, individu, kelompok, organisasi, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis pada penelitian ini sebagai berikut.

**TABEL UNIT ANALISIS DATA**

Variabel	Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Asuh Anak	Kontrol	Pembatasan
		Tuntutan
		Sikap Ketat
		Campur Tangan
		Kekuasaan yang sewenang-wenang
	Kehangatan	Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak
		Responsifitas orangtua terhadap anak
		Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak
		Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
		Peka terhadap kebutuhan emosional anak

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kontrol

#### 4.1.1 Pembatasan

Dalam keluarga orang tua mempunyai peran penting untuk memberikan batasan pada anaknya dikarenakan orang tua menjadi *figure* utama didalam sebuah keluarga seperti yang dijelaskan oleh Kang Ogi.

*“Cara Akang membatasi anak dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab, kalau Cireundeu adatnya seperti ini. Contohnya seperti Akang mengingatkan untuk selalu memakan rasi. Kalau bukan kita yang menjaga yah siapa lagi.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Batasan itu pun yang diterapkan oleh Teh Neneng kepada anaknya. Berikut pernyataannya.

*“Batasan sih ada, contohnya waktu belajar yah harus belajar, waktunya main hp yah main hp, akan tetapi ketika ada kegiatan adat terutama angklung harus diikuti.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembatasan dalam pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki batasan agar tetap pengaruh budaya luar tidak berpengaruh terhadap norma yang berlaku di Kampung Cireundeu. Dan bagi anak selalu diingatkan betapa pentingnya budaya.

#### 4.1.2 Tuntutan

Selaku orangtua tidak memaksakan memberikan anaknya tuntutan. Seperti apa yang disampaikan Kang Ogi. Berikut Penyataannya.

*“Akang memberikan tanggung jawab kepada anak agar anak punya tanggung jawab sendiri dan akang memperlihatkan dengan cara jika ada tamu yang datang kerumah, anak melihat dan mendengar apa yang bapaknya sampaikan.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Begitu juga yang diungkapkan Teh Neneng selaras dengan yang disampaikan oleh Kang Ogi dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi.

*“Memberikan pengertian kepada anak kalau bukan kita siapa lagi yang menjaga budaya di Kampung Cireundeu.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, tuntutan yang diberikan oleh tokoh adat kepada masyarakat maupun orangtua kepada anaknya sama-sama memberikan contoh berupa perilaku yang dapat dicontoh oleh masyarakat dan anak-anak.

#### 4.1.3 Sikap Ketat

Dalam sudut pandang orang tua berbeda dengan penyampaian mengenai aturan yang diterapkan oleh sesepuh. Seperti penyampaian Kang Ogi.

*“Kalau akang tidak terlalu mengekang ke anak, tapi tidak terlalu juga membebaskan, akang hanya memberikan tanggung jawab. Tapi untuk mengikuti kegiatan kesenian dan sekolah aksara sunda itu memang akang yang menyuruh.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Hal yang disampaikan oleh Teh Neneng berbeda dengan penyampaian oleh Kang Ogi, Teh Neneng lebih menekankan aspek sosial ketimbang kesenian.

*“Anak diharuskan belajar tata krama, sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya, mau itu ke masyarakat adat maupun masyarakat pada umumnya.”* (keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memahami bahwa cara yang dilakukan oleh sesepuh dan orangtua mempunyai cara yang berbeda, sesepuh melakukannya dengan cara memberi contoh sikap berperilaku baik sedangkan orangtua memberikan arahan berupa apa yang harus dilakukan anak. Dari berbagai macam cara tersebut, tujuan mereka semua sama yaitu memberikan sebuah pengetahuan dan pengertian akan norma yang berlaku di Kampung Cireundeu.

#### 4.1.4 Campur Tangan

Sebagai Orangtua Kang Ogi menerapkannya dengan cara mengenalkan keterampilan dibidang kesenian. Berikut penyantaannya.

*“Paling akang mengenalkan keterampilan dibidang kesenian yang akang bisa seperti karinding, angklung bunics. Lalu akang kenalkan ke sodara-sodara akang disini yang bisa kesenian juga, akang suruh ikut serta.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Lain halnya dengan yang dilakukan Teh Neneng, beliau menerapkannya dengan cara pendekatan spiritual.

*“Teh Neneng sih sering berdoa bersama (olah rasa) bersama anak, agar lebih tau isi dari doanya itu.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memahami campur tangan yang dibentuk sesepuh dan orangtua kepada masyarakat dan anak di Kampung Cireundeu secara garis besar dilakukan dengan cara berbeda sesuai dengan kondisi dan cara penerapannya masing-masing.

#### 4.1.5 Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Pendapat dari orangtua lebih memberikan kewenangan kepada anaknya untuk mempelajari kebudayaan di jaman modern ini.

*“Akang memberikan kebebasan dan memperbolehkan ketika anak mau belajar musik nasional atau musik internasional. Cuman melihat anak punya tanggung jawab tidak untuk melestarikan kesenian sunda yang sudah diwariskan dari nenek moyang.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Serupa dengan Kang Ogi, Teh Neneng lebih mengatur jam belajar dan bermain anak.

*“Saya dan suami mengatur jam bermain hp anak, kalau sudah waktunya belajar yah belajar, apalagi belajar tentang sunda dan kita berdua memberikan arahan juga tentang kebudayaan yang ada disini untuk tetap dijaga.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kontrol yang dilakukan di Kampung Cireundeu untuk menjaga budaya yang telah ada di atur oleh sesepuh dan juga sesuai dengan keluarga masing-masing dengan cara berbeda agar adat dan budaya yang berlaku tetap lestari di era globalisasi ini, kontrol yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak di kampung cireundeu dengan cara memberikan arahan untuk mempelajari budaya dan adat Kampung Cireundeu, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mempelajari hal baru akan tetapi tetap diberikan tanggung jawab melestarikan adat dan budaya yang berlaku.

## 4.2 Kehangatan

### 4.2.1 Perhatian Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Anak

Sebagai orang tua, Kang Ogi memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak-anaknya.

*“Kalau kesejahteraan yah akang juga memberikan uang, kalau anak minta dan akang lagi punya yah akang kasih. Handphone juga akang berikan karena saat ini handphone sangat penting untuk berkomunikasi ditambah lagi untuk keperluan during.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Sama dengan ungkapan yang dipaparkan oleh Kang Ogi, Teh Neneng pun memberikan keterangan.

*“Teh Neneng memberikan uang jajan ke anak, handphone, dan laptop semuanya teteh kasih untuk keperluan pendidikan anak-anak.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat tercipta dengan adanya budaya makan singkong yang sudah ada sejak dahulu, dimana masyarakat gotong royong menanam dan memakan hasil dari olahan singkong tersebut, aktivitas yang dilakukan membentuk kehangatan pada masyarakat Kampung Cireundeu, untuk kesejahteraan terhadap anak dengan memenuhi kebutuhan pendidikan serta kehidupannya dengan memberikan uang jajan yang sewajarnya atau secukupnya.

#### 4.2.2 Responsifitas Orang Tua Terhadap Kebutuhan Anak

Respon yang diberikan Kang Ogi kepada anaknya dengan mengutarakan ekspresi bangga yang telah dilakukan anak.

*“Sangat bangga ketika anak mau ikut serta dalam suatu pentas kesenian apalagi kalau anak sampai dibawa untuk pentas diluar Kampung Cireunde.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Berbeda dengan yang dilakukan Kang Ogi kepada anaknya, Teh Neneng lebih menekankan sikap kepada anaknya sebagaimana yang diutarakan Teh Neneng.

*“Tete mah sering mengingatkan ke anak yah bahwa ketika ingin melakukan sesuatu harus inget itu baik apa buruk, kalau baik yang dilakukan kalau buruh tidak boleh dilakukan.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa respon yang diberikan sesepuh ialah mendukung apa saja yang dilakukan warga asalkan baik dan untuk kebutuhan masyarakat luas, kegiatan yang biasa dilakukan yaitu gotong-royong dan kegiatan adat lainnya yang membentuk kehangatan antara masyarakat, sama halnya respon yang diberikan orangtua mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak terutama kegiatan adat.

#### 4.2.3 Meluangkan Waktu Untuk Melakukan Kegiatan Bersama Anak

Kegiatan yang dilakukan di Kampung Cireunde beraneka ragam biasanya dilakukan kegiatan bersama berupa latihan musik seperti yang dilakukan Kang Ogi.

*“Ketika ada pentas seni akang sama anak-anak sering latihan bareng-bareng. Kalau sama anak sendiri paling dirumah main karinding celempung.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Ketika seorang ibu melakukan kegiatan disiang hari biasanya bersama dengan anak agar lebih dekat melakukan olah rasa dimalam hari seperti yang diungkapkan Teh Neneng.

*“Karena tete ada kegiatan bikin kue, meluangkan waktu bersama anak paling saat malam hari ketika mau melaksanakan olah rasa.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa meluangkan waktu bersama anak-anak merupakan kegiatan yang harus dilakukan rutin dengan cara melakukan kegiatan anjang sono, dimana anak-anak dan orangtua saling betukar pikiran, di dalam kegiatan tersebut banyak memperelajari tata cara berlangsungnya kehidupan dan nilai-nilai kehidupan, melakukan kegiatan rutin lainnya seperti olah rasa bersama orangtua.

#### 4.2.4 Menunjukkan Rasa Antusias Pada Tingkah Laku Yang Ditampilkan Anak

Ungkapan Kang Ogi sama dengan yang dipaparkan oleh dua pembicara sebelumnya, Kang Ogi pun tidak memperlihatkan rasa antusias secara langsung kepada anaknya. Berikut pernyataannya.

*“Sebenarnya akang tidak terlalu memperlihatkan terus ngomong bangga, akang tidak menunjukkan ekspresi, siapasih orang tua yang tidak bangga ketika anaknya ikut serta dalam kesenian.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Berbeda hal dengan yang lainnya Teh Neneng menunjukkan rasa antusiasnya dengan cara terjun langsung untuk membantu anak.

*“Kalau anak ada acara, tete pasti ikut menonton dan membantu jika anak butuh bantuan tete. Rasanya senang juga yah melihat anak belajar angklung, latihan mamaos. Bangga juga pas ada acara, Sani dibawa pentas diluar sebagai perwakilan dari Cireunde.”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa menunjukkan rasa antusias terhadap tingkah laku anak, biasanya dengan cara mengapresiasi segala kegiatan atau penampilan yang dilakukan oleh anak, dan dengan cara sesepuh menonton langsung kegiatan masyarakat menunjukkan rasa antusias serta apresiasi kepada masyarakat Kampung Cireunde.

#### 4.2.5 Peka Terhadap Kebutuhan Emosional Anak

Kebutuhan emosional anak yang diberikan Kang Ogi kepada anaknya biasa dilakukan dengan cara olah rasa bersama-sama untuk mengungkapkan rasa syukur, olah rasa dilakukan ketika pagi dan malam hari sebelum dan sesudah tidur.

*“Setiap jam 6 sore kita selalu melaksanakan olah rasa bareng dirumah, kalau akang biasanya kita kumpul bareng untuk olah rasa, terus kalau bisa ketika bangun tidur kita lakuin juga olah rasa, ketika sebelum tidur sama semua anggota keluarga kita lakuinnya diruang tengah, kalau bangun tidur yang dilakuinnya masing-masing yah dikamar masing-masing.”* (Keterangan Kang Ogi dalam wawancara, 17 Oktober 2020).

Cara Teh Neneng berbeda dengan sebelumnya, Teh Neneng melakukannya dengan cara mendekati diri kepada anaknya sebagaimana yang dikatakannya. Berikut pernyataannya.

*“Tete suka mengobrol sama anak, menasehati anak, yang biasanya tete sampaikan sih kita harus jujur, selalu melakukan hal yang benar, singer (ketika disuruh mau dan langsung dilakukan).”* (Keterangan Teh Neneng dalam wawancara, 12 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa peka terhadap emosional anak, dengan cara mendengarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak, dengan cara mengajak diskusi anak-anak dengan orangtua perihal kegiatan yang akan dilakukan anak-anak agar selalu berjalan lurus dan tidak melanggar aturan adat yang berlaku.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian di atas memperlihatkan pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi menunjukkan adanya keunikan yang membuat budaya Kampung Cireundeu tersebut berbeda dengan budaya yang lain dan akhirnya membentuk ciri khas budaya setempat. Budaya lokal yang bersifat dinamis dimana budaya lokal tersebut masih bisa bertahan dan terus berkembang. Hal itu menunjukkan bahwa budaya lokal bisa beriringan dengan budaya luar yang kemudian membentuk kearifan lokal. Masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi menunjukkan adanya peran kearifan lokal sebagai bentuk pengikat suatu kepribadian budaya dari kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pedoman hidup dan ketentuan bersama yang mereka terapkan dalam kesehariannya. Selaras dengan narasi tersebut, menurut Soebadio (dalam Wibowo, 2016:16-17) mengungkapkan, pengertian kearifan lokal sebagai sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan sebuah bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Dengan masuknya teknologi ke dalam lingkungan Kampung Cireundeu, masyarakat adat tetap bisa menjaga kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menyebarkanluaskan dokumen berbagai kegiatan yang ada di Kampung Cireundeu. Dengan begitu, kearifan lokal bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan melihat dan juga mengingat. Hal tersebut sebagai bukti bahwa masyarakat adat Kampung Cireundeu menunjukkan terpenuhinya sifat-sifat hakiki kearifan lokal bahwa masyarakat adat Kampung Cireundeu mampu bertahan terhadap budaya luar yang masuk, memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur dari budaya luar ke dalam budaya lokal, dapat mengendalikan budaya luar, dan mampu dalam memberikan arahan perkembangan budaya. Bukti adanya kearifan lokal di Kampung Cireundeu dengan memiliki kebijakan dalam masyarakat seperti pada masyarakat adat Kampung Cireundeu yang hanya memakan nasi sebagai bahan pokok makanan. Selain pada bahan pangan, dalam hal memasuki hutan, masyarakat adat diharuskan *nyeker* atau tidak memakai alas kaki, tidak memakai baju berwarna merah saat memasuki kawasan hutan, dan wanita yang sedang haid dilarang masuk.

Tidak seluruhnya globalisasi memberikan dampak yang buruk, dari globalisasi dapat memberikan pemikiran baru mengenai budaya baru bagi masyarakat terutama pada masyarakat adat untuk mempermudah segala kebutuhan mereka. Masuknya teknologi ke Kampung Cireundeu seperti *smartphone*, *wi-fi*, dan motor merupakan bagian dari kesiapan mereka memasuki era globalisasi. Meski begitu masyarakat adat Kampung Cireundeu tetap melaksanakan dan mematuhi adat istiadat dan juga tradisi yang ada di Kampung Cireundeu. Selaras dengan judul dan tujuan pada penelitian ini adalah mengkaji seperti apa pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal, adat istiadat, dan budaya pada era globalisasi saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berusaha meneliti yang diawali dengan pertanyaan pada penelitian ini. Dalam proses mencari tahu jawaban, peneliti melakukan dengan cara memberikan pertanyaan melalui proses wawancara langsung bersama target informan, yaitu orang-orang terpilih dan dipilih secara langsung oleh sesepuh adat di Kampung Cireundeu. informan tersebut harus mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis, kontrol yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya untuk memberitahukan betapa pentingnya mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama. Cara yang diberikanpun berbeda-beda,



setiap orangtua mempunyai caranya sendiri sesuai dengan kondisinya masing-masing. Cara itu bisa berupa perilaku, kebutuhan spiritual, pengetahuan, dan pengertian. Tujuannya tidak lain untuk melestarikan adat istiadat dan budaya di Kampung Cireundeu.

Pembatasan yang dilakukan di masyarakat adat Kampung Cireundeu terjadi karena adanya aturan berupa pamali, mengingatkan kebaikan, memberikan kepercayaan dan tanggung jawab, serta memberikan jadwal-jadwal yang harus dilakukan seperti belajar. Menurut (Tridhonanto, 2014:6) orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai batasan-batasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

Tuntutan yang terjadi di masyarakat adat Kampung Cireundeu dibagi menjadi beberapa hal yaitu, tuntutan lahir dan batin berupa memberikan contoh agar terpanggil batinnya untuk mengikuti kegiatan, Tuntutan kehidupan berupa contoh berperilaku yang baik, sopan santun, tanggung jawab, dan pengertian. Tuntutan Adat memberikan contoh bagaimana menguatkan tradisi yang ada, bagaimana adat istiadat dari sesepuh bisa tersampaikan. Menurut (Tridhonanto, 2014 :6-7) orang tua mengharapkan agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

Kontrol dalam sikap ketat, sikap menjadi penentu anak berbakti kepada anaknya, agar bisa dicontoh, kita harus menerapkan arahan yang baik agar dapat diterapkan sesuai dengan contoh, ajaran, dan aturan yang berlaku. Ajaran tersebut bisa berupa memberikan tanggung jawab, tata krama, dan pengetahuan adat sunda agar penerapan bisa tetap diikuti. Sikap ketat dikaitkan dengan aturan dan tuntutan orang tua terhadap anak. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan. (Tridhonanto, 2014 6-7).

Kontrol yang keempat yaitu campur tangan. Campur tangan yang terjadi di Kampung Cireundeu meliputi sesepuh, anak muda, dan anak kecil, campur tangan tersebut berupa memberi pemahaman adanya budaya. Adapun campur tangan yang memperlihatkan sikap tauladan agar dapat dicontoh oleh masyarakat adat, dan ada pula yang bergerak dibidang kesenian, spiritual dan wisata dimana mereka mengenalkan keterampilan alat musik serta diikuti sertakannya anak dalam pengenalan seni yang lainnya, melaksanakan do'a bersama, serta menjadi Kampung Cireundeu sebagai destinasi wisata. Menurut (Tridhonanto, 2014:8) campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

Yang terakhir adalah kekuasaan yang sewenang-wenang, sesepuh pada masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki kontrol dalam kehidupan bermasyarakat adat dan tradisi adat agar selalu dimunculkan dan selalu diperingati, tidak lupa memberikan arahan agar kesadaran sebagai makhluk hidup yang selalu bersyukur. Dan sebagai orangtua memberikan aturan berupa batasan mengatur jam bermain dan belajar anak. Kekuasaan yang sewenang-wenang berarti orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Tridhonanto, 2014:8-9).

Kesejahteraan masyarakat yang terjadi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu bermula dari penataan gunung dan penataan hutan yang dijaga sehingga bisa digunakan untuk menanam singkong. Dari singkong kebutuhan pangan masyarakat adat Kampung Cireundeu bisa terpenuhi bahkan saat ini sudah menjadi mandiri pangan. Tak hanya itu, singkong tersebut bisa diperjualbelikan sehingga bisa menambah perekonomian orang-orang disana, untuk kesejahteraan anak dengan memenuhi segala kebutuhan anak seperti memenuhi pendidikannya dan memberikan uang jajan sewajarnya.

Respon yang diberikan sesepuh kepada masyarakat adat ada beberapa macam, yang pertama mendukung selama kegiatan itu positif, yang kedua meresponnya dengan baik dikarenakan sudah percaya kepada masyarakat adat agar bisa menjalankan norma yang ada dan bertanggung jawab, dan yang ketiga meresponnya dengan cukup baik karena sudah bisa melaksanakan gotong royong atau kegiatan adat yang lainnya sedangkan respon yang diberikan orang tua terhadap kebutuhan anak dengan memberikan respon bangga serta mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak terutama kegiatan adat.

Yang dilakukan sesepuh kepada masyarakat dalam meluangkan waktu sebenarnya sudah terjadwal dan mempunyai jadwal masing-masing, seperti kegiatan *anjang sono* yang dilaksanakan di bale, kegiatan tersebut dimana orangtua dan anak-anak saling bertukar pikiran. Tak hanya itu kegiatan tersebut banyak mempelajari

kesenian dan nilai-nilai kehidupan lainnya, melakukan kegiatan seperti olah rasa yang dilakukan bersama orangtua.

Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak yang dilakukan orangtua dengan cara menonton acara kesenian dan membantu anak apabila anak memerlukan bantuan, seperti halnya yang dilakukan sesepuh kepada masyarakat adat dengan menunjukkan rasa antusias dengan hadir dan menonton kesenian, ikut membimbing dan mengikuti kegiatan tersebut.

Peka terhadap kebutuhan emosional anak dengan melakukan kegiatan olah rasa dirumah sebelum dan sesudah tidur, ada juga yang menasehati secara langsung agar tidak melanggar aturan adat, sedangkan sesepuh bisa melihat apa yang akan terjadi sehingga jika terjadi sesuatu hal yang tidak inginkan mereka akan bertanggung jawab atas hal itu, dan ada pula dengan cara lain yaitu spiritual berupa semedi atau meditasi agar masalah yang akan dialami bisa diterima.

Kontrol dan kehangatan pola asuh dari orangtua yang membawa budaya ke anaknya menjadi kecintaan terhadap budaya tersebut, walaupun ada budaya luar yang masuk akan tetapi budaya lokal itu sendiri tidak menghilang dan tetap terjaga hingga saat ini, sehingga dapat dikatakan pola asuh otoritatif yang dimana orangtua menegakkan peraturan secara konsisten, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, dan secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri.

Penelitian ini juga diperkuat oleh teori interaksionisme simbolik yang terjadi di keluarga masyarakat adat Kampung Cireundeu. Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu dalam hal ini adalah anak. Interaksi simbolik yang dilakukan orangtua yaitu karena menyimpan keinginan yang menggerakkan suatu individu (orangtua atau sesepuh) untuk menjaga atau melestarikan adat dan budaya, sehingga pemaknaan simbolik menjadi sakral dalam melestarikan kearifan lokal. Interaksionisme simbolik bisa dilihat dalam pola asuh anak bahwa setiap orang pada masyarakat adat Kampung Cireundeu tergerak oleh keinginan untuk mempertahankan budaya yang dimana orangtua menurunkan keinginan mereka kepada anak-anaknya. Sebagai contoh masyarakat adat di Kampung Cireundeu ketika ingin membangun rumah ada tata cara yang harus dilakukan seperti *ngadegén* atau peletakan batu pertama, berdoa, menentukan waktu (bulan, hari, jam), *natahan* (membangun langit-lagit atap harus ada pilar di atasnya), potong ayam, dan memasang kain merah dan kain putih yang disimpan di atas dan ditengah rumah, sehingga masyarakat adat Kampung Cireundeu sangat percaya bahwa rumah itu akan membawa kebahagiaan untuk pemiliknya.

Kemudian adat istiadat yang terlihat seperti melakukan simbol atau pemaknaan terhadap hal tertentu akhirnya menjadi komunikasi verbal dan nonverbal yang turun-temurun, komunikasi itu disepakati bersama-sama oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu. Interaksi yang dilakukan orangtua secara turun-temurun menyepakati apa yang dikatakan dan juga apa yang akan dilakukan oleh kepala adat sebagai tokoh adat, karena mereka mempercayai masing-masing didalam diri sendiri bahwa apa yang dikatakan dan juga yang akan dilakukan kepala adat adalah benar adanya. Kehidupan bersosial dalam keluarga pada masyarakat adat Kampung Cireundeu menjalankan apa yang mereka percayai sehingga apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan dapat diikuti dengan baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti melanggar atau melenceng dari norma adat yang berlaku dan terbawa oleh budaya dari luar.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti kemudian menjawab indentifikasi masalah yang telah ditetapkan yaitu bagaimana pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi. Komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan memberikan kasih sayang berupa perhatian yang meliputi kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan anak, memberikan respon positif, dan mengapresiasi anak. Orang tua juga memberikan kontrol kepada anaknya agar bisa menjadi orang yang bertanggung jawab atas budaya yang telah diberikan oleh leluhurnya, semakin anak bertanggung jawab orang tua akan secara bertahap melonggarkan batasan-batasan. Kontrol dan kehangatan yang diberikan orang tua menjadi kecintaan terhadap budaya di Kampung Cireundeu. Budaya luar yang masuk tidak berpengaruh ke budaya lokal yang ada. Komunikasi, simbol, adat, dan norma masih dijalankan sampai sekarang sehingga dapat dikatakan pola asuh yang digunakan masyarakat adat Kampung Cireundeu adalah pola asuh otoritatif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti jelaskan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, diantaranya, 1) Seluruh Keluarga masyarakat adat Kampung Cireundeu diharapkan dapat

mempertahankan pola asuh anak yang sudah terlaksana secara turun-temurun agar kearifan lokal tetap terjaga dengan baik. 2) Untuk Orangtua di Kampung Cireundeu agar terus menjalankan norma, adat istiadat, dan budaya yang berlaku di Kampung Cireundeu serta terus mewariskan tradisi dan adat istiadat kepada generasi yang akan datang agar budaya itu tetap ada dan tidak menghilang oleh perkembangan zaman. 3) Untuk anak di Kampung Cireundeu agar tetap terus menjalankan norma, adat istiadat, dan budaya yang berlaku di Kampung Cireundeu serta terus mewariskan tradisi dan adat istiadat yang telah diberikan oleh orang tua agar budaya tersebut bisa dilaksanakan dengan baik agar budaya tersebut bisa terus diturunkan ke generasi selanjutnya meskipun perkembangan zaman terus berkembang pesat. 4) Bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini, yang peneliti sadari bahwa banyak yang belum tereksplorasi dari Kampung Cireundeu baik fokus penelitian ataupun keterbatasan waktu penelitian. 5) Untuk pemerintah agar memberikan edukasi terhadap masyarakat luas untuk mengetahui budaya yang sudah ada sejak lama dan tentu membantu. Kampung Cireundeu agar bisa diketahui oleh masyarakat luas agar budaya tersebut bisa bertahan walaupun ada budaya luar yang masuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosial Pedidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bahri, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris : Prentice Hall.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka Bagian Satu Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- H.A.R. Tilaar. 1998. *Manajemen Pendidikan Nasional : Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, Tintamas, Jakarta, 1970
- Hurlock, EB. 1992. *Perkembangan Anak Jilid 11*. Jakarta: Erlangga.
- Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendikia*, 10(1): 1-18.
- Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Sukses dan Mandiri*. Jakarta : PT. Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wagiran. 2011. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pengembangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020(Tahun Kedua)". *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*. Volume III (3): Hlm. 85-100.
- Zaldy Munir. 2010. *Pengertian Orang Tua*. Bandung. PT Refika Aditama

